

RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT ANTIDEPRESAN PADA PASIEN DEPRESI DI RUMAH SAKIT JIWA SAMBANG LIHUM TAHUN 2023

(Rational Use of Antidepressant Drugs in Depressive Patients at Sambang Lihum Mental Hospital in 2023)

Rajmi Septia¹, Yulistia Budianti Soemarie^{1*}, Nily Su'aida¹

¹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Kalimantan

Muhammad Arsyad Al - Banjari

*Korespondensi : yulistiab@gmail.com

ABSTRACT

Depression is a mental disorder that often requires pharmacological therapy with antidepressants. Rational drug use is essential to enhance therapeutic effectiveness and minimize the risk of side effects. This study aims to determine the appropriateness of antidepressant use in depressed patients at Sambang Lihum Mental Hospital. The evaluation of rationality was conducted based on five parameters: Appropriate Indication, Appropriate Drug, Appropriate Dose, Appropriate Patient, and Appropriate Time Interval. This study is descriptive with a retrospective method using medical record data from patients in 2023. The analyzed data includes treatment, procedures, and examinations of depressed patients in the Outpatient Unit of Sambang Lihum Mental Hospital. The study results indicate that the use of antidepressants in depressed patients at Sambang Lihum Mental Hospital has met the standards of rational drug use, with 100% accuracy in indication, drug selection, patient selection, dosage, and time interval. The use of antidepressants in depressed patients at Sambang Lihum Mental Hospital in 2023 has adhered to the principles of rational drug use. This indicates that the therapy provided has been optimal in supporting patient recovery. Keywords: Rational Drug Use, Depression, Antidepressants, Retrospective, Sambang Lihum Mental Hospital

Keywords : Antidepressant, Depression, Rational Drug Use, Retrospective, Sambang Lihum Mental Hospital

ABSTRAK

Depresi merupakan gangguan mental yang sering memerlukan terapi farmakologi dengan antidepresan. Penggunaan obat yang rasional sangat penting untuk meningkatkan efektivitas terapi dan mengurangi risiko efek samping. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Rasionalitas ketepatan dilakukan berdasarkan lima parameter yaitu: Ketepatan Indikasi, Ketepatan Obat, Ketepatan Dosis, Ketepatan Pasien dan Ketepatan Interval Waktu. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode retrospektif menggunakan data hasil rekam medis pasien tahun 2023. Data yang diteliti berisi mengenai pengobatan, tindakan dan pemeriksaan pasien depresi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan antidepresan pada pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum telah memenuhi standar rasionalitas penggunaan obat dengan persentase ketepatan indikasi 100%, ketepatan obat 100%, ketepatan

pasien 100%, ketepatan dosis 100% dan ketepatan interval waktu 100%. Penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum tahun 2023 telah sesuai dengan prinsip rasionalitas penggunaan obat. Hal ini menunjukkan bahwa terapi yang diberikan telah optimal dalam mendukung pemulihan pasien.

Kata kunci : Antidepresan, Depresi, Rasionalitas Penggunaan Obat, Retrospektif, RSJ Sambang Lihum

PENDAHULUAN

Depresi merupakan faktor dominan yang berkontribusi terhadap tingginya angka bunuh diri di dunia, dengan estimasi jumlah kematian mencapai hampir 800.000 orang setiap tahunnya. Pada tahun 2015, Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan sekitar 4,4% populasi global atau setara dengan 322 juta penduduk dunia mengalami gangguan depresi. Kawasan Asia Tenggara tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penderita depresi terbesar, yakni sekitar 85,67 juta jiwa atau kurang lebih 27% dari total kasus global. Dalam konteks regional, Indonesia menempati peringkat keenam dengan jumlah penderita depresi mencapai 9.1 juta orang ataupun sekitar 3,7% dari populasi (WHO, 2017). Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa secara global sekitar 450 juta orang mengalami gangguan pada kesehatan mental, neurologis, serta masalah penyalahgunaan zat. Kondisi tersebut berkontribusi sekitar 14% terhadap total beban penyakit di dunia. Dari jumlah tersebut, kurang lebih 154 juta orang diketahui menderita depresi, yang juga dilaporkan sebagai salah satu faktor utama penyebab kematian, bahkan menempati urutan keempat penyebab kematian pada kelompok usia remaja di tingkat global (SKI, 2023).

Pada skala tingkat nasional, prevalensi depresi pada Indonesia di tahun 2023 tercatat sebesar 1,4%. Beberapa provinsi dengan tingkat kejadian depresi tertinggi antara lain Jawa Barat sebesar 3,3%, Kalimantan Timur sebesar 2,2%, dan Banten sebesar 1,7%. Sebaliknya, angka prevalensi terendah ditemukan di Bali sebesar 0,2%, serta Kalimantan Tengah, Kepulauan Bangka Belitung, dan Jambi yang masing-masing berada pada angka 0,3% (SKI, 2023). Sementara itu, pada tingkat daerah, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan memberitahukan adanya tren peningkatan kasus depresi, dari 338 kasus pada tahun 2021 menjadi 390 kasus pada pertengahan tahun 2022 (Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan, 2022).

Depresi bagian dari gangguan mental yang kerap tidak disadari, baik oleh individu yang mengalaminya maupun oleh lingkungan sekitarnya. Jaka Arya Pradana (2016) menyebut depresi sebagai “penyakit yang tidak tampak” atau *invisible disease*. Banyak penderita tidak menyadari bahwa kondisi psikologis yang dialaminya merupakan suatu gangguan (Sulistiyorini et al., 2017). Depresi berdampak luas terhadap berbagai aspek fungsi kehidupan, termasuk fungsi pribadi, hubungan keluarga, interaksi sosial, pendidikan, dan kinerja pekerjaan (Faroh et al., 2023). Individu dengan depresi sedang umumnya menunjukkan suasana hati yang tertekan disertai gejala fisik tertentu. Gejala utama yang sering muncul meliputi gangguan tidur, perubahan berat badan atau pola makan, serta peningkatan atau perlambatan aktivitas psikomotorik (Dirgayunita, 2016).

Penatalaksanaan depresi secara farmakologis umumnya dilakukan melalui pemberian obat antidepresan. Antidepresan merupakan kelompok obat yang berperan penting dalam pengobatan gangguan depresi maupun kecemasan. Secara patofisiologis, depresi berkaitan dengan penurunan kadar neurotransmitter, terutama serotonin pada (5-HT) dan norepinefrin (NE) di sistem saraf pusat. Pedoman praktik klinis dari American Psychiatric Association (APA) merekomendasikan penggunaan antidepresan generasi kedua, seperti *Selective Serotonin Reuptake Inhibitors* (SSRIs) dan *Serotonin-Norepinephrine Reuptake Inhibitors* (SNRIs), sebagai terapi lini

pertama. Kelompok obat ini dinilai memiliki efektivitas yang sebanding dengan psikoterapi dalam penanganan depresi (APA, 2019).

Penerapan penggunaan obat yang optimal di fasilitas pelayanan kesehatan hingga saat ini masih menghadapi berbagai kendala. Ketidaktepatan dalam penggunaan obat dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain pemberian obat tanpa dasar indikasi yang jelas, tidak diberikannya obat pada kondisi yang sebenarnya memerlukan terapi, kesalahan dalam peresepan, praktik polifarmasi, serta swamedikasi yang tidak sesuai. Konsep penggunaan obat secara rasional bertujuan untuk menjamin bahwa pasien menerima obat yang benar-benar dibutuhkan, diberikan pada keteepatan waktu yang ada, serta dengan biaya yang terjangkau (WHO, 2017). Suatu penggunaan obat dinilai tepat apabila terapi yang diberikan tidak menimbulkan efek merugikan maupun risiko tambahan bagi pasien (Jiwandono & Noor, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif-induktif yang dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif melalui penelaahan rekam medis, yakni dengan mengkaji kejadian yang telah berlangsung guna menemukan faktor-faktor yang berhubungan dengan suatu peristiwa (Sugiyono, 2018). Pada penelitian retrospektif, pengukuran terhadap variabel akibat dilakukan terlebih dahulu, kemudian ditelusuri variabel penyebab yang terjadi sebelumnya. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada tahun 2023 dengan pengambilan data di ruang rekam medis Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

Populasi penelitian mencakup seluruh rekam medis pasien di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum selama tahun 2023. Penentuan sampel menggunakan teknik non-probability sampling melalui metode total sampling pada populasi yang memenuhi kriteria penelitian (Sugiyono, 2018). Sampel terdiri atas pasien yang didiagnosis depresi dan/atau memperoleh terapi antidepresan pada tahun 2023. Berdasarkan data awal, jumlah pasien yang menerima terapi antidepresan mencapai 826 orang. Perhitungan kebutuhan sampel menggunakan rumus Krejcie dan Morgan menunjukkan jumlah minimal sebanyak 263 responden. Kriteria inklusi meliputi pasien depresi rawat jalan yang mendapatkan terapi antidepresan serta memiliki data rekam medis lengkap, sedangkan kriteria eksklusi mencakup rekam medis yang tidak jelas dan pasien depresi yang tidak memperoleh terapi antidepresan (Adiputra et al., 2021).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan terapi antidepresan pada pasien depresi rawat jalan, sedangkan variabel dependen berupa rasionalitas penggunaan obat antidepresan yang ditinjau dari karakteristik demografis serta ketepatan indikasi, pasien, obat, dosis, dan interval waktu pemberian. Definisi operasional variabel mengacu pada Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Jiwa No.HK.02.02/MENKES/73/2015, yang mencakup penilaian ketepatan indikasi berdasarkan diagnosis dokter, ketepatan pasien untuk menghindari kontraindikasi, kesesuaian pemilihan obat dengan kondisi klinis, ketepatan dosis dalam rentang terapi, serta ketepatan interval pemberian sesuai pedoman yang berlaku (Anggreni, 2022). Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar pengumpulan data dari rekam medis pasien serta panduan terapi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015.

Prosedur penelitian diawali dengan pengurusan izin penelitian melalui Fakultas Farmasi Universitas Islam Kalimantan MAB hingga memperoleh persetujuan resmi dari Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum setelah seluruh persyaratan administrasi dipenuhi. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif menggunakan data sekunder yang bersumber dari rekam medis pasien depresi yang menerima terapi antidepresan pada tahun 2023 di Instalasi Rekam Medis Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, dengan

pengambilan data dilakukan atas persetujuan petugas berwenang dan dicatat menggunakan lembar pengumpulan data. Seluruh informasi pasien dianonimkan untuk menjaga kerahasiaan identitas, disimpan secara aman, serta hanya diakses oleh peneliti, dan akan dimusnahkan setelah penelitian selesai kecuali data anonim yang diperlukan untuk analisis atau publikasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan mengolah data menggunakan perangkat lunak Prism GraphPad, kemudian dipaparkan kedalam bentuk tabel atau diagram disertai uraian deskriptif dan perhitungan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat rasionalitas penggunaan obat antidepresan pada pasien dengan diagnosis depresi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum selama tahun 2023. Penelitian dilakukan dengan pendekatan retrospektif melalui penelusuran data rekam medis pasien yang terdiagnosis depresi dan mendapatkan terapi antidepresan sepanjang tahun 2023. Proses pengumpulan data dilaksanakan pada periode Desember 2024 hingga Februari 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pasien yang paling banyak menerima terapi antidepresan adalah pasien dengan diagnosis depresi berat disertai gejala psikotik.

Evaluasi penggunaan obat antidepresan memiliki manfaat penting dalam meningkatkan mutu terapi secara berkesinambungan dengan pendekatan berbasis bukti ilmiah (Kemenkes, 2018). Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa penggunaan obat dapat dikategorikan rasional apabila memenuhi sejumlah kriteria tertentu, yang secara umum mencakup sekitar 14 indikator. Dalam penelitian ini, penilaian rasionalitas difokuskan pada lima aspek utama, yaitu ketepatan indikasi, ketepatan pasien, ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis, serta ketepatan interval pemberian obat (Kemenkes RI, 2011).

1. Tepat Indikasi Depresi

Tabel 1 Data Ketepatan Indikasi Pada Pasien Depresi

No	Ketepatan	Pasien	Persentase %
1.	Tepat Indikasi	0	0%
2.	Tidak Tepat Indikasi	263	100%
Total		263	100%

Berdasarkan tabel ketepatan Berdasarkan tabel ketepatan indikasi depresi menggunakan 263 hasil dari sampel tepat indikasi sebesar 100% peresepan sudah tepat indikasi depresi. Melalui hasil diagnosis yang akurat, antidepresan diberikan kepada pasien yang terdiagnosa depresi dilengkapi adanya tanda gejala yang dialami pasien.

2. Tepat Pasien

Tabel 2 Data Ketepatan Pasien Pada Pasien Depresi

No	Ketepatan	Pasien	Persentase %
1.	Tidak Tepat Pasien	0	0%
2.	Tepat Pasien	263	100%
Total		263	100%

Berdasarkan diagram ketepatan pasien depresi dengan menggunakan 263 hasil dari sampel ketepatan pasien sebesar 100%.

3. Tepat Obat

Tabel 3 Data Ketepatan Obat Pada Pasien Depresi

No	Ketepatan	Pasien	Persentase %
1.	Tidak Tepat Obat	0	0%
2.	Tepat Obat	263	100%
Total		263	100%

Berdasarkan hasil tabel ketepatan obat depresi dengan menggunakan sampel 263 hasil dari sampel ketepatan obat sebesar 100%.

4. Tepat Dosis

Tabel 4 Data Ketepatan Dosis Pada Pasien Depresi

No	Ketepatan	Pasien	Persentase %
1.	Tidak Tepat Dosis	0	0%
2.	Tepat Dosis	263	100%
Total		263	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas ketepatan dosis obat antidepresan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dengan menggunakan 263 hasil dari sampel analisa obat antidepresan adalah 100%. Ketepatan dosis disesuaikan dengan dosis minimal dan maksimal penggunaan masing-masing obat perharinya. Literatur yang digunakan sebagai pembandingan dosis dalam penelitian ini adalah dari “Buku Pedoman Pelayanan Kefarmasian Pada Pasien Gangguan Jiwa” buku dari Kemenkes tahun 2021.

5. Tepat Interval Waktu

Tabel 5 Data Ketepatan Interval Waktu Pada Pasien Depresi

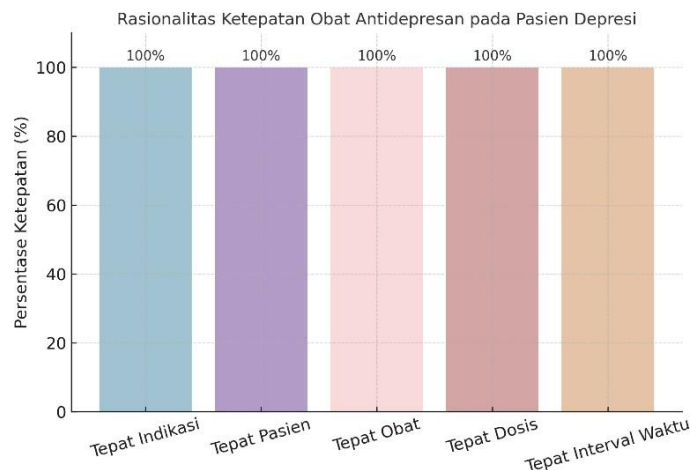
No	Ketepatan	Pasien	Persentase %
1.	Tidak Tepat Interval Waktu	0	0%
2.	Tepat Interval Waktu	263	100%
Total		263	100%

Berdasarkan tabel diatas ketepatan interval waktu pemberian obat antidepresan menggunakan 263 hasil dari sampel analisa tepat interval waktu sebesar 100%. Evaluasi ketepatan interval waktu pemberian obat antidepresan pada penelitian ini dilihat dari ketepatan frekuensi pemberian obat antidepresan dan dibandingkan dengan standar acuan “Buku Pedoman Pelayanan Kefarmasian Pada Gangguan Jiwa” Kemenkes tahun 2021.

Rasionalitas Ketepatan

Berdasarkan gambar diagram dibawah rasionalitas penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi di Rumah Sakit Sambang Lihum tahun 2023

menunjukkan bahwa semua evaluasi ketepatan telah sesuai yaitu evaluasi tepat indikasi sebesar 100%, tepat pasien 100%, tepat obat 100%, tepat dosis 100% dan tepat interval waktu 100%. Rasionalitas penggunaan obat agar dapat menjamin pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien.



Gambar 1 Diagram Batang Rasionalitas Ketepatan Penggunaan Obat Antidepresan pada Pasien Depresi di RSJ Sambang Lihum Tahun 2023

Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ketepatan indikasi mencapai 100%, yang menandakan seluruh pasien penerima terapi antidepresan di RSJ Sambang Lihum memiliki dasar indikasi klinis yang jelas sesuai dengan kriteria diagnosis depresi. Tidak ditemukan adanya pemberian antidepresan tanpa indikasi yang tepat, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi penggunaan obat yang berlebihan maupun persepsian yang tidak diperlukan (Taylor et al., 2020). Penentuan indikasi terapi dilakukan berdasarkan diagnosis yang ditegakkan oleh dokter melalui pemeriksaan fisik, evaluasi gejala klinis, serta tanda-tanda yang dialami pasien. Pemberian antidepresan diberikan secara selektif kepada pasien yang memenuhi kriteria diagnosis depresi, sehingga mendukung prinsip rasionalitas terapi dan memastikan bahwa obat diberikan hanya pada kondisi yang memang memerlukannya (Sumawa et al., 2015; Kemenkes, 2012).

Selain itu, ketepatan pasien juga mencapai nilai 100%, yang menunjukkan bahwa pemilihan dan pemberian antidepresan telah disesuaikan dengan karakteristik individu pasien, termasuk tingkat keparahan depresi serta riwayat pengobatan sebelumnya yang berpotensi memengaruhi keamanan dan efektivitas terapi (Montgomery et al., 2017). Pertimbangan ketepatan pasien sangat penting untuk mencegah kesalahan pemberian obat pada kondisi tertentu yang dapat meningkatkan risiko efek samping atau kontraindikasi (Untari, 2018). Oleh karena itu, pemilihan antidepresan dilakukan dengan mempertimbangkan kelas terapi lini yang sesuai dan kondisi klinis pasien, sehingga dapat meminimalkan risiko interaksi maupun kontraindikasi obat dengan diagnosis yang telah ditegakkan (Untari, 2018).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ketepatan pemilihan obat antidepresan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum mencapai 100%, yang menandakan seluruh pasien memperoleh jenis obat yang sesuai dengan kondisi klinisnya. Pemilihan antidepresan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti efektivitas terapi, profil keamanan, potensi terjadinya efek samping, serta kemungkinan interaksi dengan obat

lain yang dikonsumsi pasien. Penilaian ketepatan obat pada hasil penelitian ini diolah melalui cara membandingkan data rekam medis pasien dengan literatur dan pedoman pelayanan kefarmasian pada pasien gangguan jiwa. Antidepresan yang diresepkan harus memiliki indikasi yang jelas untuk terapi depresi, efektivitas yang memadai, serta tingkat keamanan yang baik, khususnya pada pasien dengan penyakit penyerta (Kemenkes, 2012). Jenis obat yang digunakan, seperti sertraline, amitriptilin, dan fluoksetin, telah sesuai dengan pedoman terapi depresi yang diterapkan di RSJ Sambang Lihum, sehingga mencerminkan prinsip ketepatan obat berdasarkan indikasi, efektivitas, dan keamanan (Kemenkes, 2012).

Aspek ketepatan dosis juga menunjukkan hasil optimal dengan capaian 100%, yang berarti seluruh pasien depresi menerima dosis antidepresan sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam pedoman pelayanan kefarmasian pada pasien gangguan jiwa. Penentuan dosis mempertimbangkan beberapa faktor utama, antara lain dosis awal terapi, rentang dosis terapi yang dianjurkan, serta batas dosis maksimal yang aman untuk mencegah terjadinya efek samping serius (Kemenkes, 2012). Capaian ini menunjukkan bahwa pemberian antidepresan telah dilakukan sesuai standar terapi yang berlaku dan mencerminkan pelaksanaan pengobatan yang optimal di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

Selain itu, ketepatan interval waktu pemberian obat antidepresan juga mencapai 100%, yang mengindikasikan bahwa seluruh pasien menerima obat sesuai dengan jadwal pemberian yang direkomendasikan dalam pedoman. Ketepatan interval waktu memiliki peran penting dalam menjaga efektivitas terapi antidepresan. Umumnya, antidepresan dengan waktu paruh panjang diberikan satu kali sehari, sedangkan obat dengan waktu paruh lebih pendek dapat diberikan dua kali sehari untuk mempertahankan kadar obat yang optimal dalam tubuh (Kemenkes, 2015). Dalam penelitian ini, seluruh pasien memperoleh terapi sesuai interval yang dianjurkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan terapi antidepresan telah mengikuti standar yang baik dan diharapkan mampu memberikan hasil pengobatan yang maksimal bagi pasien depresi. Berdasarkan pola penggunaan obat, golongan antidepresan yang paling dominan diresepkan kepada pasien depresi di RSJ Sambang Lihum adalah *Selective Serotonin Reuptake Inhibitors* (SSRI). Kelompok obat ini bekerja secara spesifik dengan menghambat reuptake serotonin (5-HT) di sistem saraf pusat. SSRI dikenal memiliki tingkat keamanan yang cukup baik serta potensi efek samping yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan golongan antidepresan lainnya. Selain itu, SSRI direkomendasikan sebagai terapi lini pertama dalam penanganan depresi karena memiliki pengaruh yang minimal terhadap sistem kolinergik, adrenergik, maupun reseptor histamin, serta risiko interaksi obat yang tergolong rendah (Dipiro et al., 2018). Hasil ini konsisten dengan penelitian Septiyani (2021) yang menyebutkan bahwa fluoksetin, salah satu obat dari golongan SSRI, merupakan terapi yang paling sering digunakan pada pasien depresi.

Seluruh indikator dalam penilaian rasionalitas penggunaan obat, yang mencakup ketepatan indikasi, ketepatan pasien, ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis, serta ketepatan interval pemberian, menunjukkan capaian sebesar 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa terapi antidepresan yang diberikan telah sesuai dengan pedoman pengobatan yang berlaku. Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan antidepresan pada pasien depresi telah dilakukan secara rasional

dengan mempertimbangkan aspek efektivitas dan keamanan terapi. Tingginya tingkat rasionalitas ini diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan pengobatan, mengurangi kemungkinan terjadinya efek samping yang tidak diinginkan, serta mendukung peningkatan kualitas hidup pasien (Taylor et al., 2020).

Penelitian terkait rasionalitas penggunaan antidepresan pada pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum tahun 2023 juga menunjukkan bahwa seluruh komponen terapi telah diterapkan secara tepat sesuai standar yang ditetapkan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya, di antaranya Septiyani dan Padmasari (2021) yang melaporkan tingkat ketepatan pasien mencapai 100% dan ketepatan dosis sebesar 91%. Selain itu, penelitian Putri (2023) menunjukkan ketepatan indikasi dan pemilihan obat mencapai 100%, sementara studi Pagista (2023) juga menemukan bahwa ketepatan indikasi serta pemilihan obat sama-sama berada pada angka 100%. Perbedaan capaian pada beberapa aspek antar penelitian menunjukkan bahwa penerapan standar terapi dapat bervariasi bergantung pada kebijakan serta sistem pelayanan di masing-masing fasilitas kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian rasionalitas ketepatan penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi di rumah sakit jiwa sambang lihum tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa rasionalitas penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum sudah sesuai dengan pedoman yang ada dan seluruh pasien menerima terapi yang sesuai dengan kondisinya sehingga efektivitas pengobatan dapat tercapai.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diberikan saran bahwa perlu dilakukan penelitian dengan metode prospektif agar dapat menggali informasi secara langsung kepada pasien sehingga data yang didapatkan lebih lengkap dan valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, R. (2016). *Study of Indonesian medicinal plants potentially as antidepressants*. Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan Kemenkes RI, 3(1), 9–18.
- Adiputra, I. M. S., dkk. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Altamura, A. C., & Brambilla, P. (2018). *Clinical cases in psychiatry: Integrating translational neuroscience approaches*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-91557-9>
- American Psychiatric Association. (2019). *Treatment of depression across three age cohorts*. American Psychological Association.
- Anggreni, D. (2022). *Buku ajar metodologi penelitian*. Mojokerto: STIKes Majapahit.
- Bridley, A., & Daffin Jr., L. W. (2020). *Understanding abnormal behavior*. Discovering Psychology Series: Abnormal Psychology.

- Departemen Kesehatan RI. (2015). *Antidepresan oral pada depresi*. Jakarta: Depkes RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2022). *Profil kesehatan jiwa Kabupaten Banjar Martapura*. <https://dinkes.kalselprov.go.id/>
- Faroh, R. A., Purnawan, H., & Junaidi, M. M. (2023). Tingkat depresi, stres, dan kecemasan mahasiswa teknik elektro selama pembelajaran daring. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.4966>
- Fuad, M. A. B. (2015). *Shahih Bukhari Muslim* (Vol. 6). Jakarta: Pustaka Amani.
- Hagen, E. H., & Rosenström, T. (2016). Explaining the sex difference in depression with a unified bargaining model of anger and depression. *Evolution, Medicine, and Public Health*, eow006. <https://doi.org/10.1093/emph/eow006>
- Haryanto, Salman, Kurniaty, L., Salampe, M., Tahar, N., Indrawati, L., Shufyani, F., Aliska, G., & Ardiani, R. (2024). *Dasar-dasar farmakologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Irawan. (2013). Gangguan depresi pada lanjut usia di RSUD Datu Tanggul Tapin. *Cermin Dunia Kedokteran*, 40(11), 815–819.
- Jiwandono, S., & Noor, N. (2022). Gambaran penggunaan obat antidepresan terhadap penderita gangguan depresi di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan periode Januari–Juni 2017. *YARSI Journal of Pharmacology*, 3(2), 66–75. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/yjp/article/view/2652>
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Modul penggunaan obat rasional*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pedoman penggunaan obat rasional*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran jiwa* (No. HK.02.02/MENKES/73/2015). Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Depresi*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/>
- Kharade, S. M., Gumate, D. S., & Naikwade, N. S. (2010). Hypothesis of depression and role of antidepressant drugs. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 2(Suppl. 4), 3–6.
- Luqyana, Z., & Edytia, A. (2022). Perancangan rumah sakit jiwa (tema: Arsitektur perilaku). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 6(3), 94–97.
- Ngara, C. A. R. D., Amat, A. L. S. S., Manafe, D. T., & Koamesah, S. M. (2021). Hubungan depresi dengan indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa program studi arsitektur. *Cendana Medical Journal*, 9(1), 178–184. <https://doi.org/10.35508/cmj.v9i1.4954>
- Nuvulani, I. N. (2019). *Evaluasi terapi antidepresan pada pasien dengan gejala depresi di RSJD Amino Gondohutomo Semarang*. *Media Farmasi Indonesia*, 12(2), 1218–1223.
- Pagista, A. (2023). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*.
- Putri, R. A. (2023). Studi rasionalitas penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi rawat jalan. *Jurnal Farmasi Indonesia*.
- RSJ Sambang Lihum. (2021). *Profil Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum*. <https://rsjsambanglihum.kalselprov.go.id/profil/>

- Septiyani, N., & Padmasari, S. (2021). Evaluasi penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*.
- Siregar, P. A., Diwanta, F., Marwa, N. A., & Purba, E. Y. (2023). Konsep epidemiologi terjadinya depresi di Indonesia. *JK: Jurnal Kesehatan*, 1(1), 60–73.
- SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, W., & Sabarisman, M. (2017). Depresi: Suatu tinjauan psikologis. *Sosio Informa*, 3(2), 153–164. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i2.939>
- Surya Nata, A., Kurniawati, D., Herawati, A., & Melviani, M. (2023). Studi rasionalitas penggunaan obat rheumatoid arthritis pada pasien rawat jalan di RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Farmasi SYIFA*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.63004/jfs.v1i2.200>
- Untari. (2018). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat di Puskesmas Siantan Hilir Pontianak. *Pharmaceutical Science and Research*, 5(1), 32–39.
- World Health Organization. (2017). *Antidepressants: Summary and evidence review*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2021). *Depression*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>
- Yusuf, A. (2022). *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.